

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada masa peringatan Reformasi yang ke-500, ingatan akan perjuangan reformator dalam menegakkan kebenaran terus dikumandangkan. Salah satunya adalah melalui pencetusan lima *sola* sebagai kemunculan Protestanisme.¹ Perkembangan dari ide dan nilai dari lima *sola* ini menjadi pegangan para kaum tradisi *reformed* yang terus berusaha dipegang kuat hingga saat ini. Identitas seorang Protestan tidak lepas kaitannya dengan menjadi seorang yang berjuang untuk selalu kembali kepada Alkitab sebagai firman Tuhan. Tradisi *Reformed* selalu memiliki prinsip untuk “*back to the Bible*” di mana ini menjadi landasan untuk *sola scriptura* sebagai salah satu bagian dari lima *sola* yang merupakan harga mati.²

Usaha untuk kembali kepada dasar kebenaran yaitu Alkitab, memunculkan suatu usaha lanjutan dalam memahami dan menafsirkan firman Tuhan. Dalam memahami dan menafsirkan firman Tuhan, maka peranan Roh Kudus tidak dapat diabaikan begitu saja. Pembahasan mengenai peranan Roh Kudus dalam

¹Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority After Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 3. Lima *sola* yang dicetuskan dalam hal ini yaitu *sola scriptura*, *sola gratia*, *sola fide*, *solus Christus* dan *solus deo gloria*.

²Ibid., 9.

hermeneutika menjadi isu yang sangat penting pada masa kini. Perbedaan pandangan mengenai Roh Kudus sangat memengaruhi teologi seseorang. Pemahaman teologi tentang Roh Kudus yang keliru akan berdampak pada kesalahan dalam memahami firman Tuhan. Perbedaan pandangan mengenai Roh Kudus berdasarkan fakta-fakta yang disebutkan di atas merupakan kelanjutan dari perbedaan pandangan sejak beberapa dekade sebelumnya. Secara khusus perbedaan pandangan mengenai Roh Kudus di dalam dunia penafsiran Alkitab dapat dibagi dalam beberapa masa antara lain:³

Pertama, pada masa tahun 1970-an, seorang teolog bernama Daniel Fuller menyatakan bahwa orang-orang pada masa lalu dan sekarang dapat diterangi oleh firman Tuhan dengan penekanan pada metode historis gramatika. Ia menyatakan bahwa pengilhaman tidak dapat dijadikan alasan untuk menghindari metode eksegesis pada Alkitab. Tidak adanya penekanan pada peranan Roh Kudus menjadi persoalan dalam hal ini. Pandangan Fuller tersebut berbeda dengan pandangan Millard Erickson. Erickson menyatakan bahwa efek dari dosa telah mengakibatkan kebutaan bagi orang-orang tidak percaya sehingga hanya peran Roh Kudus saja yang dapat menolong orang untuk percaya pada firman-Nya.

Kedua, pada masa tahun 1980-an muncul perdebatan antara Roy B. Zuck dengan Fred Klooster. Zuck menyatakan bahwa Roh Kudus tidak memberikan wahyu yang baru. Menurutnya, Roh Kudus juga tidak mengungkapkan makna yang tersembunyi atau membuat penafsiran seseorang tidak dapat salah. Baginya Roh Kudus tidak melimpahkan kemampuan untuk memahami kata-kata melainkan hanya

³Kevin J. Vanhoozer, "The Spirit of Light after the Age of Enlightenment: Reforming/Renewing Pneumatic Hermeneutics via the Economy of Illumination," dalam *Spirit of God: Christian Renewal in the Community of Faith*, ed. Jeffery W. Barbeau dan Beth Felker Jones (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 151-155.

untuk menerimanya dan menerapkannya. Berbeda dengan Zuck, Klooster menekankan hal yang sebaliknya, bahwa Roh memberikan pemahaman hati untuk memastikan bahwa pemahaman itu tidak hanya bersifat teoritis namun melibatkan keseluruhan pribadi mencakup pikiran, keinginan, dan emosi.

Ketiga, pada tahun 1990-an, Robert H. Stein mempertanyakan maksud Paulus dalam 1 Korintus 3:19 yang menganggap apabila seseorang terlepas dari Roh maka itu dipandang sebagai suatu kebodohan. Ia menyatakan bahwa orang tidak percaya yang tidak dinaungi oleh Roh Kudus juga dapat melakukan proses eksegesis dan menyampaikan firman Tuhan dengan baik. Menurut Stein, tanpa iluminasi Roh Kudus sekalipun, seorang yang tidak percaya dapat memahami Alkitab dengan baik. Konsep Stein ini ditanggapi oleh Moises Silva⁴ yang mengakuipenafsiran dari banyak sarjana Alkitab yang tidak menerima ketuhanan Kristus. Namun demikian Silva juga menekankan bahwa Roh Kudus berperan tidak hanya sebatas pada pengertian semata, tetapi juga dalam pembaruan hati. Baginya mengakui karya ilahi jauh lebih penting daripada karya manusiawi.

Keempat, pada masa abad ke-21, bagi kalangan Pentakosta dan Karismatik, sebuah pembaruan karisma dan pengalaman merupakan tautan yang selama ini hilang dalam kekristenan. Menurut mereka, pembaruan akan pengalaman bersama Roh Kudus dapat menolong seseorang dalam memahami firman Tuhan. Bagi seorang penafsir, pengalaman akan Roh Kudus dapat menjembatani jarak historis antara konteks dahulu hingga masa kini. Pengalaman hidup bersama Roh Kudus dalam komunitas orang percaya adalah prasyarat kalangan Pentakosta dan Karismatik untuk

⁴Vanhoozer, "The Spirit of Light," 149. Dalam artikel "*The Spirit of Light after the Age of Enlightenment: Reforming/Renewing Pneumatic Hermeneutics via the Economy of Illumination*," Kevin J. Vanhoozer menyebut bahwa Moises Silva merupakan gurunya sewaktu di seminari.

pra-pengertian akan firman Tuhan yang tepat. Namun pandangan kaum Pentakosta ini berbeda dengan kalangan injili yang berpandangan bahwa pengalaman akan Roh Kudus saja dapat terlihat sangat subjektif. Oleh karena itu, pengalaman akan Roh Kudus harus diverifikasi oleh unsur objektivitas yang ada pada firman Tuhan. Peranan Roh Kudus harus dapat bekerja sama dengan firman Tuhan untuk memberikan penerangan kepada orang percaya.

Adanya perbedaan pandangan mengenai peranan Roh Kudus memunculkan beberapa kalangan yang berusaha untuk menengahi perbedaan yang ada. Salah satunya adalah dengan pembahasan yang dilakukan oleh aliran Anglikan dengan aliran Pentakosta di Inggris Raya pada bulan April 2014 yang menghasilkan beberapa pemikiran antara lain:⁵pertama, mengakui adanya keragaman tradisi dan mendorong dialog yang lebih luas antar perbedaan tradisi tersebut. Kedua, usaha dalam mengklarifikasi makna dari frasa baptisan dalam Roh. Ketiga, kesadaran akan perlunya diskusi mengenai hermeneutika yang lebih serius. Keempat, kalangan Pentakosta yang mengakui bahwa kontroversi tentang nubuat dan khotbah harus didiskusikan. Kelima, kesadaran akan pandangan tentang hal supernatural yang terlalu berlebihan dan cenderung adanya dualisme pada kalangan Pentakosta. Keenam, kesadaran akan fokus kalangan Pentakosta pada injil kemakmuran. Ketujuh, klarifikasi atas pernyataan bahwa argumen rasional dinilai terlalu rendah oleh kalangan Pentakosta.

Usaha-usaha untuk menyamakan konsep dari berbagai perbedaan pandangan ini, setidaknya menyiratkan harapan bahwa perbedaan yang besar dapat disempitkan dengan tujuan pemahaman yang benar, secara khusus mengenai peranan Roh Kudus

⁵Anthony Yeoh, *Roh Kudus dan Pemberdayaan Ilahi dalam Berkhotbah, Mengajar, dan Kepemimpinan*, terj. Sari Saptorini (Bandung:Dian Cipta, 2017), 10-12.

dalam pikiran seseorang agar dapat memahami firman Tuhan. Selain beberapa diskusi yang dilakukan oleh kedua belah pihak, munculnya penafsiran yang baru dalam usaha menyeimbangkan kedua ekstrem dapat ditelaah dalam pendekatan yang dilakukan oleh kalangan Pentakosta maupun kalangan *reformed* masa kini. Gerakan kalangan Pentakosta yang terbagi atas Pentakosta Klasik, Pentakosta Karismatik, dan Neo-Pentakosta dikenal dengan istilah kalangan Tradisi Pembaruan (*Renewal Tradition*).⁶ Bagi kalangan Tradisi Pembaruan, peranan Roh Kudus dalam inspirasi dan iluminasi lebih berfokus pada pengalaman bersama Roh Kudus dan perjumpaan dengan Allah. Pengalaman bersama Roh Kudus memiliki otoritas yang sama dengan Alkitab sebagai wahyu dari Allah. Unsur subjektivitas yang ada pada individu tetap dianggap penting, yang dapat sejalan dengan Alkitab sebagai unsur objektivitas. Kalangan Tradisi Pembaruan menekankan pembacaan Alkitab untuk mendapatkan pengalaman dan memberikan kesaksian firman pada komunitas. Apabila di dalam pembacaan Alkitab, tidak didapati pengalaman bersama Roh Kudus, maka tidak akan ada kesaksian yang dapat dibagikan kepada komunitas. Dengan demikian peranan Roh Kudus yang memberikan aspek pengalaman dan perjumpaan menjadi sangat penting bagi kalangan Tradisi Pembaruan.

Hal ini tentu saja berbeda dari penekanan peranan Roh Kudus yang digagas oleh kalangan *Reformed*. Bagi kalangan *Reformed*, pendekatan yang dilakukan selalu berdasarkan pada otoritas Alkitab. Peranan Roh Kudus dalam inspirasi dan iluminasi tidak dapat dilepaskan dari otoritas Alkitab sebagai kebenaran objektif. Perbedaan pendekatan ini umumnya muncul sebagai masalah dalam mencari otoritas kebenaran yang objektif. Di satu sisi, memunculkan pentingnya peranan Roh Kudus dalam

⁶Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright, *Spirit & Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2013), 1.

hermeneutika adalah hal yang baik oleh karena ada yang beranggapan bahwa Roh Kudus hanya sebagai fasilitator, ada juga yang beranggapan bahwa Roh Kudus itu sebagai sumber kekuatan semata dan bukan sebagai Pribadi. Hal ini cenderung membuat esensi dari keilahian Roh Kudus menjadi berkurang.⁷ Namun di sisi lain, ada juga orang yang beranggapan bahwa kehadiran Roh Kudus harus nyata dalam kehidupan orang percaya. Dampaknya adalah pengalaman akan Roh Kudus menjadi yang terutama. Mereka dapat merasakan kelepasan baru, mendapatkan sukacita yang tak terhingga setelah mereka mengalami “pengalaman kedua.” Bagi mereka ada berkat tambahan di luar pengalaman kelahiran baru yaitu percaya pada Kristus sebagai Tuhan.⁸ Pengalaman akan Roh Kudus ini kemudian menjadi lebih banyak ditekankan bahkan melebihi Kristus itu sendiri. Bagi mereka, pengalaman akan Roh Kudus sebagai wahyu yang langsung diterima jauh lebih penting daripada firman Tuhan yang ada pada Alkitab.⁹

Bahaya dari kekeliruan pandangan mengenai peranan Roh Kudus ini adalah timbulnya penyelewengan akan otoritas firman Tuhan yang merupakan kebenaran itu sendiri. Bagi orang yang mengutamakan pengalaman Roh Kudus tanpa mempertimbangkan peranan akal budi dan hati, maka firman Tuhan, bahkan Kristus tidak menjadi acuan dalam kehidupannya, tetapi pengalaman itulah yang akan berusaha didapatkan.¹⁰ Kekeliruan dalam memahami firman Tuhan yang hanya

⁷Michael Horton, *Rediscovering the Holy Spirit: God's Perfecting Presence in Creation, Redemption and Everyday Life* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 16-23.

⁸Daniel Lucas Lukito, *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 tahun “Membaca Arah Angin” Teologi Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 180.

⁹Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, terj. Gerrit Riemer (Surabaya: Momentum, 2004), 34.

¹⁰Maris, *Gerakan Karismatik*, 18.

menekankan pengalaman Roh Kudus antara lain: pertama, kekeliruan historis dalam melihat dan mengartikan pengalaman rasul yang tercatat dalam Alkitab dan sejarah gereja pada umumnya. Kedua, kekeliruan eksegesis dalam hermeneutika yaitu keliru memaparkan sebuah bagian dari pneumatologi yang tepat sesuai dengan pernyataan firman Tuhan, serta keliru dalam membangun prinsip-prinsip penafsirannya.¹¹

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin membahas dan memberikan sumbangsih terhadap doktrin Roh Kudus mengenai inspirasi dan iluminasi dan dampaknya terhadap perkembangan penafsiran masa kini dari sudut pandang Pneumatologi *Reformed*. Sumbangsih yang diberikan adalah dengan meninjau aspek dalam prinsip hermeneutika milik kalangan Tradisi Pembaruan, yang mengandalkan peranan Roh Kudus sebagai sarana pembaruan pikiran dan hati. Hal ini diharapkan dapat menjangkau seluruh aspek dalam pemahaman akan firman Tuhan yang tidak lepas dari peranan Roh Kudus maupun manusia (mencakup seluruh aspek pribadi manusia itu sendiri) sebagai oknum yang terlibat di dalamnya.

Rumusan Masalah

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan utama: Sejauh apakah peranan Roh Kudus dalam inspirasi dan iluminasi menurut Tradisi Pembaruan dapat ditinjau dari perspektif Pneumatologi *Reformed*?

Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, maka penelitian ini akan memunculkan beberapa pertanyaan arahan: pertama, bagaimana perkembangan kalangan Tradisi Pembaruan? Kedua, bagaimana perkembangan doktrin inspirasi dan

¹¹Lukito, *Rupa-Rupa Angin Pengajaran*, 184-185.

iluminasi Roh Kudus menurut kalangan Tradisi Pembaruan? Ketiga, apa tinjauan terhadap konsep Tradisi Pembaruan tentang doktrin inspirasi dan iluminasi berdasarkan perspektif Tradisi *Reformed*?

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah dalam beberapa bagian. Penulis akan membahas mengenai perkembangan kalangan Tradisi Pembaruan. Penulis juga akan menjabarkan batasan dalam peranan inspirasi dan iluminasi Roh Kudus menurut kalangan Tradisi Pembaruan. Terakhir, penulis menjelaskan tinjauan terhadap peranan Roh Kudus dalam inspirasi dan iluminasi menurut Tradisi Pembaruan berdasarkan perspektif Tradisi *Reformed*.

Definisi Istilah

Pada penelitian ini, ada beberapa istilah yang penulis anggap perlu untuk dijelaskan terlebih dahulu pengertiannya sehingga dapat menjelaskan peranan iluminasi Roh Kudus dalam pemahaman firman Tuhan. Istilah-istilah tersebut antara lain: pertama, “inspirasi” memiliki pengertian: (1) bernafas di atas atau di dalam sesuatu; (2) suatu kondisi secara langsung dibawah pengaruh ilahi.¹²

Kedua, “iluminasi” memiliki pengertian: (1) proses umum untuk mendapatkan pengetahuan yang baru;¹³

¹²Norman L. Geisler, *A General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody, 1986), 33.

¹³Millard J. Erickson, *Christian Theology*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 223.

(2) proses meyakinkan seseorang bahwa Alkitab berisi aksi Allah dan memungkinkan kita merespons kepadanya.¹⁴

Ketiga, menurut Stanley M. Burgess, yang termasuk dalam Tradisi Pembaruan (*Renewal Tradition*) adalah kalangan Pentakosta secara umum mencakup kalangan Pentakosta Klasik (*first wave*), Pentakosta Karismatik (*second wave*), dan kalangan *Neo-Pentakosta* (*third wave*)¹⁵ Sedangkan istilah “Tradisi Pembaruan” merupakan: Gerakan Pentakosta dan Karismatik secara umum dan cendekiawan dalam kelompok yang memelihara komitmen terhadap doktrin Roh Kudus dalam penafsirannya;¹⁶ Keempat, istilah “Pneumatologi” memiliki pengertian sebuah doktrin mengenai Roh Kudus.¹⁷

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih dalam perkembangan doktrin Roh Kudus dalam hal inspirasi dan iluminasi menurut pandangan Tradisi Pembaruan yang ditinjau dari perspektif Pneumatologi *Reformed*. Peneliti berharap dari penelitian ini, para penafsir dan hamba-hamba Tuhan dapat memaknaidengan benar peranan Roh Kudus dalam inspirasi dan iluminasi pada firman Tuhan yang sesuai dengan nilai-nilai Reformasi dalam lima *sola*.

¹⁴Kevin J. Vanhoozer, *God, Scripture & Hermeneutics: First Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 228.

¹⁵Stanley M. Burgess, ed, “Neo-Charismatic Movements”, dalam *Encyclopedia of Pentecostal and Charismatic Christianity* (New York: Routledge, 2006), 329.

¹⁶Craig G. Bartholomew, “Spirit and Scripture: A Response,” dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 146.

¹⁷Lukito, *Rupa-rupa Angin Pengajaran*, 178.

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analitik dalam memaparkan hal-hal yang diperoleh dari studi kepustakaan. Untuk menemukan relevansinya, penulis akan melakukan analisis terhadap konsep inspirasi dan iluminasi kalangan Tradisi Pembaruan menurut perspektif Pneumatologi *Reformed* dan kemudian penulis akan memberikan hasil yang diperoleh dengan implikasi praktis.

Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, penulis akan memaparkan permasalahan utama yang menjadi latar belakang penelitian ini dan rencana penelitian. Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan tentang perkembangan teologi Tradisi Pembaruan. Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan konsep peranan Roh Kudus dalam inspirasi dan iluminasi menurut kalangan Tradisi Pembaruan. Pada bab keempat, penulis akan memberikan tinjauan terhadap peranan Roh Kudus dalam inspirasi dan iluminasi menurut perspektif Tradisi *Reformed*. Pada bab kelima penulis akan memberi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian ini.